

## KOMPETENSI GURU BIOLOGI DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH DAN TSANAWIYAH

Eva Nauli Taib<sup>1)</sup> dan Epinovita Taib<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2)</sup>SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya

Email: evanauli82@gmail.com

### ABSTRAK

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru juga diistilahkan dengan kemampuan guru atau kinerja guru yang satu sama lain berbeda penempatannya telah banyak dikaji mengingat peran guru yang sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah/madrasah. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Kemampuan guru biologi dalam melaksanakan pembelajaran selalu menjadi kambing hitam penyebab rendahnya pemahaman siswa selama ini. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru biologi dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah Aliyah dan Tsanawiyah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru biologi di madrasah Aliyah dan Tsanawiyah di Aceh Barat diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, Teknik pengumpulan data adalah teknik Observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran biologi pada sekolah berbasis Islam/madrasah di Aceh juga termasuk dalam kategori cukup dengan angka persentase 69,70. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi kemampuan menggunakan metode, media, dan sumber belajar sudah termasuk dalam kategori baik, yang membuat kemampuan guru dalam pelaksanaan ini turun adalah ketidakadaan LKS dalam pembelajaran yang digunakan. Hanya guru 2 yang menggunakan LKS. Sehingga kalau komponen ini tidak dimasukkan, maka angka persentasenya adalah 72,5 atau termasuk dalam kategori baik.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru Biologi, Melaksanakan Pembelajaran, Madrasah.

### PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan sosial kultural bagi masyarakat Aceh Eksistensi menjadi warna tersendiri dalam yang berada di provinsi ujung utara pulau Sumatera (Musyrifah, 2005). Islam sudah menjadi ruh masyarakatnya dalam semua segi kehidupan mereka. Adat istiadat biasanya bernafaskan Islam, demikian juga dalam hal pendidikan. Pendidikan keagamaan dalam ketentuan perundangan sisdiknas dinyatakan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama (pasal 30 Ayat [2]). Dalam pelaksanaan tentang wajib belajar dan menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat (pasal 34).

Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal baik diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat (Pasal 30 Ayat [1]) (Rachman Shaleh, 2006:49). Salah satu pendidikan formal yang mengamalkan nilai-nilai agama di dalamnya adalah Madrasah.

Pendidikan madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ini menurut dia tidak kalah dengan pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti yang dikatakan oleh kemenag Aceh Besar, Drs. H. Salahuddin, M. Pd (Waspada.co.id, 2015). Dalam menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan formal tersebut setiap orang tua pasti dipengaruhi oleh berbagai

faktor terutama dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk menunjang keberhasilan anak, lingkungan, lokasi sekolah, minat, fasilitas sekolah, tekanan dari orang lain, dan tujuan.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Diani mengenai Kecenderungan Masyarakat Menyekolahkan Anak pada Madrasah tsanawiyah Negeri (MTsN) Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya menyatakan bahwa faktor yang paling dominan adalah faktor tujuan. Tujuan orang tua memilih sekolah yang tepat untuk putra-putrinya untuk mendapatkan pendidikan yang baik, mereka berkeinginan bahwa dengan menyekolahkan anak di MTsN Manggeng, putra-putri mereka akan menjadi anak yang berakhlak mulia, mengerti Al-qur'an dan Hadist, karena di MTsN banyak diajarkan mata pelajaran agama seperti agama Islam, Aqidah Akhlak, Al-qur'an dan Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya (Diani, 2015).

Hal tersebut membuat masyarakat Aceh sekarang lebih memfavoritkan sekolah umum yang berbasis Islam dibandingkan dengan dayah tradisional. Hal ini karena sekolah atau madrasah yang berbasis Islam selain mempelajari pelajaran agama juga pelajaran umum yang disajikan, sehingga membuat anak mereka tetap memahami akhirat sekaligus paham dengan pelajaran agama. Salah satu pelajaran yang ada di sekolah berbasis Islam atau madrasah adalah mata pelajaran biologi. Pelajaran ini secara umum merupakan pelajaran yang dianggap membosankan oleh siswa di madrasah. Penelitian Eva Nauli sebelumnya tentang kemampuan guru dalam merancang RPP yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan guru masih dalam kategori cukup dengan persentase 65,75 %. Oleh karena itu, untuk melihat apakah dalam pembelajaran juga demikian seperti yang sering dikeluhkan siswa,

maka perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana hasil penelitiannya menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Berbasis Islam/Madrasah yang ada di Aceh Barat. Adapun sampelnya adalah Madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang menjadi favorit masyarakat diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 3 guru biologi. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan observasi ketika memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aspek yang diobservasi yakni pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Observasi berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan dan wawancara jika dianggap perlu menambah data. Instrumen penelitian data menggunakan Lembaran pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data dari hasil observasi akan dipersentasekan kemudian dideskripsikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan atau sering disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan pencapaian tujuan yang diinginkan (Mulyasa, 2008). Proses belajar mengajar terdiri dari 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, inti dan penutup. Berikut adalah hasil pengamatan yang dilakukan:

Tabel 1. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek yang diamati (Skala Nilai)	Guru			Rerata	%
	A	B	C		
Mempersiapkan siswa untuk belajar	3	2	3	2.67	66.67
Keterampilan mengaitkan pengalaman anak dengan materi inti	4	3	2	3.00	75.00
Penguasaan terhadap materi pelajaran	3	3	3	3.00	75.00
Penggunaan metode pembelajaran	4	3	3	3.33	83.33
Pemanfaatan alat/media belajar	4	3	3	3.33	83.33
Pemanfaatan sumber belajar	4	3	4	3.67	91.67
Keterampilan menjelaskan	4	3	2	3.00	75.00
Keterampilan bertanya	4	2	1	2.33	58.33
Keterampilan menjawab pertanyaan	4	2	1	2.33	58.33
Keterampilan mengelola kelas	3	2	2	2.33	58.33
Penggunaan lembar kerja	1	3	1	1.67	41.67

Usaha menciptakan pra kondisi bagi siswa agar perhatian mereka terpusat pada apa yang akan dipelajarinya yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diistilahkan dengan kegiatan awal/**mempersiapkan siswa untuk belajar** adalah hal pertama yang dilakukan guru (Uzer, 1994) Berdasarkan Tabel 1 diperoleh

data untuk aspek ini termasuk dalam kategori cukup dengan nilai persentase 66,67. Guru A dan C telah mempersiapkan namun masih ada sebagian kecil siswa yang belum terkondisi untuk belajar seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan awal terlihat bahwa sebagian besar besar memang sudah terkondisi untuk belajar, namun sebagian kecil masih ada yang belum siap, masih terlihat anak yang masih melihat-lihat ke belakang dan sebagainya.

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Proses pembelajaran yang paling urge keberadaan guru itu salah satunya di kegiatan inti, seperti

**Keterampilan mengaitkan pengalaman anak dengan materi inti** adalah hal yang diamati selanjutnya. Pada komponen ini masih termasuk dalam kategori baik yakni 75% persentase, dimana guru telah mengaitkan materi dengan pengalaman anak secara lugas, namun ada juga guru yang belum mengaitkan pengalaman anak dengan materi yang diajarkan.

**Penguasaan terhadap materi pelajaran** adalah hal utama sebagai guru professional penguasaan materi adalah hal yang menjadi modal guru, sehingga dapat menjadi sumber belajar untuk siswanya. Guru yang diamati

sebagian besar telah menguasai materi yang diajarkan. Karena memang materi yang diajarkan adalah bidang guru tersebut. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran. Salah satu peran guru adalah sebagai *informer*. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Sebagai informer ini guru harus menguasai materi baik yang ada di dalam buku maupun wawasan di dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

**Penggunaan metode pembelajaran** adalah aspek selanjutnya, sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan adalah melalui metode. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk

melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Kategori untuk aspek ini termasuk dalam kategori baik dengan angka persentase mencapai 83,33, karena memang setiap guru telah menerapkan metode yang bervariasi, dari diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan ceramah.

**Pemanfaatan alat/media belajar**, aspek ini juga sudah termasuk dalam kategori baik dengan nilai persentase sebanyak 83,33%. Guru-guru yang diobservasi telah menggunakan media realia, alat pun telah digunakan infokus dan memanfaatkan PPT sebagai media pembelajaran untuk memberikan contoh konkrit sesuai dengan materi yang diajarkan. Seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Penggunaan Media Pembelajaran

Namun demikian penggunaan ppt ini kurang efektif sebab salah satu **faktor yang mampu mempengaruhi keefektifan penyajian pelajaran menggunakan multimedia slide dan suara sebagai media pembelajaran adalah** Jangan terlalu banyak narasi dan biarkan gambar pada tiap slide yang menyajikan informasi dan pesan (Arsyad, 2013). Sedangkan ppt yang digunakan seperti terlihat dalam gambar tersebut hanya kalimat saja tanpa gambar.

Media pembelajaran juga terbukti mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa dimana dengan minat belajar siswa yang tinggi, maka pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan bisa lebih mudah dan

cepat. Media pembelajaran berfungsi sebagai inti dimana mampu menarik dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran (Arsyad, 2013).

**Keterampilan menjelaskan** merupakan aspek yang sangat penting bagi guru sebagai pengajar karena sebagian besar percakapan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan. Penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam

kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2005). Hasil temuan penelitian kali ini tingkat ketrampilan guru dalam menjelaskan termasuk dalam kategori cukup, dengan angka persentase 75%. Guru 1 dan 2 telah memiliki ketrampilan ini karena materi yang disampaikan tuntas, walaupun demikian pada Guru dua penjelasan hanya untuk sebagian kecil siswa, namun berbeda dengan guru tiga yang penjelasannya Cuma sedikit karena pembelajaran dengan model siswa yang mempresentasikan, sehingga kemampuan guru menjelaskan sangat sedikit terlihat padahal tujuan kemampuan ini dimiliki karena karena Tidak semua murid dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lain. Oleh sebab itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu (Moh, Uzer, 2005).

**Keterampilan bertanya** adalah hal yang sepele tapi sangat menentukan pembelajaran itu terjadi, karena kalau guru hanya menjelaskan tanpa mampu membuat siswa ingin tahu pasti manfaat dari pembelajaran akan berkurang, karena suatu ilmu akan terserap dengan baik jika sesuatu itu adalah keinginan anak untuk belajar, Aspek ini guru yang diamati hanya satu guru yang mampu memancing siswa untuk mengeluarkan ide mereka, dengan mengajukan pertanyaan. Sedangkan dua guru lainnya, belum terlalu terlihat, karena pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan ppt yang dalam penyajian kurang efektif. Rasulullah juga menggunakan metode pertanyaan untuk menyelami kecerdasan dan pemahaman seperti diriwayatkan Abdullah bin Umar ketika Rasulullah menanyakan perihal jantung pohon yang beliau makandengan mengajukan pertanyaan “coba kalian beritahukan kepadaku, apakah kira-kira pohon itu? (Abdul, 2012) Kemampuan bertanya menjadi penting untuk memancing respon siswa dalam belajar.



Gambar 3. Respon Siswa ketika Guru Bertanya

**Keterampilan menjawab pertanyaan,** kemampuan ini sering sekali disalah artikan, banyak yang beranggapan kemampuan menjawab pertanyaan adalah dengan langsung menjawab yang diajukan siswa, padahal seyogyanya kemampuan ini harus melibatkan siswa selaku pelaku dalam pembelajaran tersebut. Bias jadi ada siswa yang memiliki pemahaman yang lebih atau mempunyai pendapat yang berbeda dengan teman lainnya. Pembelajaran yang efektif adalah jika guru telah melakukan pembelajaran multi arah, bukan dua apalagi satu arah. Kemampuan menjawab ini menjadi patron apakah pembelajaran multi arah tersebut terlaksana. Guru 1 saja yang telah berhasil menerapkan ini, dengan melemparkan kembali pertanyaan yang diajukan murid ke murid yang lain, lalu ditanyakan kembali pendapat temannya, terakhir baru diberikan pengutusan oleh guru, sedangkan guru lainnya ada yang melempar ke siswa yang lain juga tapi tidak diarahkan ke teman yang lainnya lagi, kadang hanya membenarkan atau mengulang jawaban siswa. Padahal itu adalah hal yang dihindari guru dalam mengajar.

**Keterampilan mengelola kelas** adalah aspek yang diamati juga, tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Adapun peran guru dalam pengelolaan kelas yaitu: a) memelihara lingkungan fisik kelas, b) mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial siswa dalam kelas, c) mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang

efektif dan efisien. Dalam penelitian ini hanya satu guru yang menunjukkan kemampuan mengelola kelas dalam kategori baik sedangkan dua guru lainnya masih dalam kategori kurang, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, rebut dan asyik berbicara dengan teman sebangku mereka. Dari 7 indikator kemampuan mengelola kelas seperti berikut ini: a) menunjukkan sikap tegas; b) membagi perhatian; c) memusatkan perhatian kelompok; d) menuntut tanggung jawab siswa; e) memberikan petunjuk yang jelas; f) menegur siswa; g) memberikan penguatan, hanya 3 sampai lima saja yang muncul. Indikator yang tidak muncul membagi perhatian dan memusatkan perhatian kelompok. Dikarenakan pembelajaran yang berlangsung belum ada pembagian kelompok. Sehingga dalam aspek ini termasuk dalam kategori cukup dengan angka persentase sebesar 58,33.

**Penggunaan lembar kerja,** Lembar Kerja Siswa atau sering disingkat dengan LKS adalah sebuah bahan ajar cetak yang dapat dikembangkan oleh guru atau menggunakan LKS yang telah ada di buku. Biasanya LKS dibuat untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan sebuah kegiatan praktikum khususnya mata pelajaran biologi. Dalam pembelajaran yang diamati, guru 1 dan 3 tidak menggunakan LKS dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa LKS telah digunakan pada minggu sebelumnya, dari hasil analisis dokumen di laboratorium memang terlihat bahwa guru tersebut telah menggunakan laboratorium (penggunaan LKS) pada pertemuan sebelumnya dan hasil wawancara dengan pengelola laboratorium serta kepala sekolah memang guru biologi ini sering menggunakan laboratorium, begitupun hasil wawancara dengan siswa. Sedangkan guru 2 memang menampilkan LKS dan mendiskusikannya, karena proses prakteknya pun telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Berbeda dengan guru 3 LKS

memang tidak ada dan dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa laboratoriumnya sudah jarang digunakan, disebabkan karena alat banyak yang sudah rusak. Sehingga untuk aspek ini termasuk dalam kategori kurang dengan angka persentase sebesar 41,67%.

Secara keseluruhan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini termasuk dalam kategori cukup, hanya satu guru yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan dua lainnya termasuk dalam kategori cukup. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa pembelajaran biologi ini menyenangkan di sukai siswa karena guru mampu menjelaskan secara detail, namun ada juga yang menganggap pembelajaran ini susah karena ada guru yang sering meminta mereka untuk mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan materi biologi. Padahal pengintegrasian nilai-nilai islam memanglah menjadi tuntutan bagi guru biologi di madrasah. Sehingga tujuan orang tua menyekolahkan mereka agar seimbang dunia akhirat itu terjadi, namun tentunya memberikan pengertian terlebih dahulu kepada siswa dan mencontohkannya. Ada juga siswa yang menyampaikan memang tidak paham tentang biologi, disebabkan karena gurunya hanya memberi perhatian kepada siswa yang mau belajar saja.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran biologi pada sekolah berbasis Islam/madrasah di Aceh juga termasuk dalam kategori cukup dengan angka persentase 69,70. Kemampuan guru dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar sudah termasuk dalam kategori baik, yang membuat kemampuan guru dalam pelaksanaan ini turun adalah ketidakadaan LKS dalam pembelajaran yang digunakan. Hanya guru 2 yang menggunakan LKS. Sehingga kalau komponen ini tidak dimasukkan, maka angka persentasenya adalah 72,5 atau termasuk dalam kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2012. *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah*, Bandung: Irshad Baitus Salam. Hal 117-118.
- Arsyad, Azhar, 2013. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Tes prestasi: fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*,..... hal.9
- Diani, 2015. Kecenderungan Masyarakat dalam Menyekolahkan anak pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Skripsi*. ETD Unsyiah.
- Istarani, 2012. *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, Medan: Media Persada.
- Jien Tirta Raharja, Tri Hartiti Retnowati, Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 2013.
- Jien Tirta Raharja, Tri Hartiti Retnowati, Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB, *jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 2013 dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/iipep/article/download/1701/1415> pdf diakses 15 Maret 2016.
- Karmawati, "evaluasi pelaksanaan penilaian portofolio di MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) Model" *Jurnal Paedagogia Vol. 2, No.2, Tahun 2013* dalam <http://jurnalpaedagogia.com/index.php/paedagogia/article/download/22/21>.
- Mansur Muslich, *KTSP, Dasar Pemahaman...*, hal. 45.
- Moh.uzer Usman, 2000. *Menjadi guru profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. hlm. 89
- Mulyasa, 2005. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2008. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyrifah Sunanto, 2005. Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 7-8.
- Nur Khamidah, Nani Aprilia, Evaluasi Program Pelaksanaan Praktikum Biologi Kelas XI SMA Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Semester II Tahun Ajaran 2013/2014, JUPEMASI-PBIO Vol. 1, No. 1, Tahun 2014 dalam [http://jupemasipbio.uad.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/2.-NP\\_11A08023\\_NUR-KHAMIDA.pdf](http://jupemasipbio.uad.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/2.-NP_11A08023_NUR-KHAMIDA.pdf).
- Nuryake Fajaryati, Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* SMK di Surakarta *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2, No. 3, November 2012.
- Permendikbud 103 Tahun 2014.
- Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi). 2011 h. 290-303.
- Supardi, 2014. *Kinerja Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal. 73
- Sutisna, Oteng, 1993. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*, Bandung: Angkasa. Hal. 212
- Uzer Usman, 1994. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waspada dalam <http://waspada.co.id/aceh/sekolah-asal-malaysia-jalin-kerjasama-dengan-man-aceh-besar/> November 12, 2015.
- Wirawan, 2002. *Profesi dan Standar Evaluasi*, Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press. Hal.22
- Yutmini, Sri. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: FKIP UNS. Hal. 13.